

DINAMIKA PENERJEMAHAN AL-QUR'AN DI KALANGAN ORIENTALIS

Ekatul Hilwatis Sakinah^{1*}, Syahidil Mubarik Mh²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Correspondence: aykahilwatiss@gmail.com

Abstract

The translation of the Qur'an into various languages is not only done by Muslims, but non-Muslims (orientalists) also participate in translating it. There was a very long polemic during the translation of the Qur'an. The purpose of this research is to elaborate on the role and development of the Qur'an translation among orientalists that later gave birth to the characteristics (model) of translation. This research uses descriptive analytical method with library research. The data were obtained through books, articles, journals, and other writings related to the research theme. The results show that there are three characteristics of translation in the role and development of al-Qur'an translation by orientalists. First, the translation was aimed at undermining Islam. This lasted from the 12th century AD to the 17th century AD. Second, the translation of the Qur'an began to reduce the elements of hatred against Islam and they began to be open to the corpus of Muslim interpretations, although there were still few traces of their predecessors. This period lasted from the 17th century to the 19th century, and it should be noted that the 18th century became the starting point of the translation paradigm shift. Third, the translation of the Qur'an that has begun to be objective. Third, the translation of the Qur'an that has been friendly and objective. The 9th century until now is a bright spot for orientalists who translate the

Qur'an. Many of the orientalis began to be open and gentle in explaining Islam, they also often use Muslim interpretations as a reference. In fact, some of them when explaining Islam there are trying to defend Islam from the attacks of previous orientalis.

Keywords: *the Qur'an; translations; orientalis; islamologists*

Abstrak

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam macam-macam bahasa tidak hanya dilakukan oleh umat Muslim, melainkan non-Muslim (orientalis) juga turut ikut serta menerjemahkannya. Terjadi polemik yang sangat panjang selama penerjemahan al-Qur'an dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan bagaimana peran dan perkembangan penerjemahan al-Qur'an di kalangan orientalis yang kemudian melahirkan ciri (model) penerjemahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan jenis kepustakaan (library research). Data-data diperoleh melalui buku-buku, artikel, jurnal, dan tulisan lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat tiga ciri penerjemahan dalam peran dan perkembangan penerjemahan al-Qur'an oleh orientalis. Pertama, penerjemahan yang ditujukan untuk menjatuhkan agama Islam. Hal ini berlangsung dari abad ke-12 M hingga abad ke-17 M. Kedua, penerjemahan al-Qur'an mulai mengurangi unsur-unsur kebencian terhadap Islam dan mereka mulai terbuka dengan korpus tafsir Muslim, meski masih ada sedikit dari jejak pendahulunya. Masa ini berlangsung dari abad ke-17 M hingga abad ke-19 M, bahkan perlu diketahui bahwa abad ke-18 menjadi titik awal pergeseran paradigma penerjemahan. Ketiga, penerjemahan al-Qur'an yang sudah mulai obyektif. Ketiga, penerjemahan al-Qur'an yang sudah ramah dan obyektif. Abad ke- 9 hingga sekarang menjadi titik terang bagi para orientalis yang menerjemahkan al-Qur'an. Banyak dari kalangan orientalis yang mulai terbuka dan bersifat lembut dalam menjelaskan Islam, mereka juga sering menggunakan tafsir Muslim sebagai rujukannya. Bahkan, sebagian dari mereka ketika menjelaskan Islam ada yang berusaha membela Islam dari serangan-serangan orientalis terdahulu.

Kata Kunci: *Al-Qur'an; terjemah; orientalis; islamolog*

PENDAHULUAN

Kebolehan menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain menuai perdebatan yang cukup panjang. Perdebatan ini kemudian memberikan peluang bagi orang-orang Eropa untuk memulai kegiatan menerjemahkan Al-Qur'an. Penerjemahan Al-Qur'an yang dilakukan orientalis telah menjadi ancaman yang serius bagi kehidupan umat Islam awal karena banyak dari orientalis yang berupaya menerjemahkan Al-Qur'an dengan terjemah yang tidak sesuai. Hal demikian tidak lepas dari misi dan motif awal dalam penerjemahannya.

Pada dasarnya, penerjemahan Al-Qur'an, seperti halnya teks-teks lainnya tentu melibatkan intervensi penafsiran (Bleyhesh, 2010) Terdapat keterkaitan antara pandangan-pandangan penafsiran dalam terjemah-terjemah Latin yang

dilakukan oleh orientalis. Seperti diketahui bahwa perkembangan orientalis awal tidak lepas dari faktor teologis dan kepentingan, sehingga dalam menerjemahkan tak pernah lepas dari konflik berkepanjangan. Meski demikian, ranah orientalis pada akhirnya dapat bergeser menuju terjemahan yang lebih ramah dan terbuka dengan korpus tafsir-tafsir Muslim, maka dari itu melihat peran dan perkembangan terjemah Al-Qur'an oleh orientalis adalah hal yang perlu diulik dan diketahui oleh para akademisi.

Kajian mengenai orientalis dan penerjemahan Al-Qur'an merupakan hal yang dieksplorasi. Sudah banyak riset yang telah disampaikan oleh beberapa sarjana. Sebagaimana Yusuf Hanafi(Hanafi, 2013a) yang meneliti tentang *Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat*. Ia menjelaskan bahwa dalam periode tertentu kajian Al-Qur'an muncul sebagai proyek apologis misionaris yang memiliki tujuan untuk melakukan konversi, tetapi sering juga muncul sebagai proyek material kolonialisme yang mutlak, atau terkadang juga didorong rasa ingin tahu (*intellectual curiosity*). Kompleksitas tertentu juga terdapat dalam sejarah Qur'anic studies orientalis, di mana terjadi transformasi-transformasi internal secara evolutif akibat dari variasi perangkat metodologi yang digunakan, sehingga diperlukan adanya sikap selektif. Selain itu juga Otong Suhendar (Suhendar, 2018) dalam tulisannya yang berjudul *Sejarah dan Kritik atas Tarjamah Al-Qur'an di Kalangan Orientalis*. Ia melihat perkembangan tradisi orientalisme, motif, dan kritik para orientalis terhadap studi Qur'an. Penelitian lain oleh M. Muzayyin(Muzayyin, 2017) yang berjudul *Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis (Studi Analisis teori Pengaruh dalam Pemikiran Orientalis)*. Ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an menurut orientalis tidak lagi otentik sebagaimana yang diyakini umat Islam. Studi Qur'an yang dilakukan oleh sarjana Barat dengan melacak Al-Qur'an dan kitab suci dari dua agama besar yaitu Yahudi dan Kristen. Menurutnya, kitab suci Yahudi dan Kristen memiliki argumentasi historis untuk membuktikan bahwa nabi Muhammad terpengaruh oleh ajaran agama tersebut yang kemudian dijadikan doktrin dalam Al-Qur'an.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika terjemah Al-Qur'an yang dilakukan oleh orientalis. Dari peran dan perkembangan penerjemahan Al-Quran yang dilakukan para orientalis, maka akan diketahui ciri (model) penerjemahannya. Setidaknya terdapat tiga pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu bagaimana sejarah dan motif penerjemahan al-Qur'an oleh orientalis, apa saja karya-karya terjemahan al-Qur'an oleh orientalis, dan kapan pergeseran paradigma penerjemahan al-Qur'an yang dilakukan orientalis? Ketiga pertanyaan ini akan menjadi titik fokus dalam artikel ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan jenis kepustakaan (*library research*). Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi melalui buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Literatur pokok dalam tulisan ini adalah buku-buku tentang kajian al-Qur'an dan orientalis serta sebuah jurnal yang berjudul "Muslim Translators and Translations of the Qur'an into English" karya Stefan Wild dan "Qur'ān Translation and Commentary: An Uncharted Relationship" karya Waleed Bleyhesh al-Amri. Selain itu juga terdapat jurnal dan tulisan lainnya yang mendukung tema penelitian. Setelah data-data dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik yang akan menggambarkan dinamika tafsir dan terjemah orientalis.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Misi Penerjemahan Al-Qur'an

Kelahiran orientalis salah satunya diakibatkan dari keinginan Barat menolak Islam, selain itu juga karena keinginan mereka untuk mengetahui penyebab kekuatan umat Islam, terutama dalam perang Salib tahun 1453 (Qasim Assamurai, 1996). 26 Perang Salib menjadikan dunia Barat hancur berantakan, bahkan memendam amarah untuk kebangkitan kembali, sehingga darinya lahirlah motif orientalisme untuk menyaingi Islam. Terdapat empat motif orientalisme yaitu: (1) Motif keagamaan. Orientalis membuat misi agar umat Islam beralih ke agama Kristen. Mereka membanggakan agamanya dan menyebarkan intelektualnya. (2)

Motif keilmuan. Perkembangan Islam dalam ilmu pengetahuan membuat Yahudi merasa tertinggal, sehingga menjadikan orientalis menerjemahkan kitab-kitab dan karya ketimuran. (3) Motif perokonomian. Orientalis membutuhkan pasar atau jajahan sebagai objek dari misi kehadirannya. (4) Motif perpolitikan. Perkembangan umat Islam dalam berbagai bidang merupakan upaya kemajuan peradaban Islam, namun ini membuat orientalis merasa terpuruk dan menjadi ancaman dalam kelangsungan hidupnya, sehingga motif perpolitikan muncul dalam benak orientalis (Nasir, 2021) Dari semua motif orientalis, terdapat titik sasaran yang mereka upayakan guna melancarkan aksinya yaitu dengan menuju kepada kitab suci agama Islam yaitu Al-Qur'an. Orientalis kemudian melakukan upaya penerjemahan Al-Qur'an dengan melewati perdebatan yang sangat pelik.

Penerjemahan Al-Qur'an di kalangan sarjana Barat memiliki sejarah yang cukup panjang. Dari perjalanannya tersebut lahir lah terjemahan dari berbagai bahasa. Setidaknya terjemah Al-Qur'an yang dilakukan oleh sarjana Barat memiliki dua latar belakang, yaitu: *Pertama*, lahirnya gerakan dalam bias Nasrani dengan tujuan melakukan studi terhadap Islam. *Kedua*, terdapat banyak kegiatan ilmiah yang sedang hadir dan berkembang di Eropa. Sarjana barat yang berasal dari Nasrani Yahudi ingin memahami peradaban serta pengetahuan Islam yang sangat tinggi, sehingga usaha mereka adalah melakukan penerjemahan, bahkan mengadakan perjalanan menuju kawasan Timur secara langsung (Baihaki, 2017). Misi penerjemahan juga selalu dikaitkan dengan tujuan para orientalis dalam usaha menjatuhkan agama Islam. Setelah misionaris dan orientalis Yahudi-Kristen gagal dalam menghancurkan sirah dan sunnah nabi Muhammad, target utama selanjutnya adalah menyerang al-Qur'an (Arif Syamsuddin, 2008). Terjemahan Al-Qur'an oleh non-Muslim tak jarang berisi bantahan dan kebenciannya terhadap Al-Qur'an. Mereka melakukan penerjemahan untuk kepentingannya sendiri, bahkan terkadang berisi kritikan dan cacian terhadap Al-Qur'an (Makrifat, 2007) Keadaan demikian sangat berbahaya hingga umat Muslim banyak yang merespon fenomena penerjemahan para orientalis tersebut.

Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an

Pada abad ke-12 M dimulailah sejarah penerjemahan Al-Qur'an orientalis. Ketika itu muncul seorang Islamolog yaitu Petrus Venerabilis (1092-1156 M) yang disepakati oleh para sarjana Muslim dan Barat sebagai orang yang pertama kali mempunyai motif menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Pada tahun 1142 M, Robert of Ketton dan teman-temannya bertemu dengan Venerabilis yang mengunjungi Spanyol. Robert ketika itu mulai melakukan rencana penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Latin. Penerjemahan rampung pada tahun 1143 M dengan judul *Lex Mahumet Pseudoprophete* (Faizin, 2011). Karya ini merupakan penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Eropa pertama kali dan dijadikan ukuran standar penerjemahan hingga abad ke-16 M.

Dalam memahami teks yang begitu padat sebagaimana Al-Qur'an, para penerjemah kemudian membutuhkan alat bantu lainnya, hal itu juga yang dilakukan oleh Robert of Ketton. Francois Deroche dalam artikelnya *La Coran la traduction occidentales*, membahas tentang pembentukan tim kerja kepala biara Cluny yang terdiri dari seorang orientalis yaitu Robert of Ketton dan Dalmatian Hermann, serta seorang Muslim yaitu Muhammad. Mereka membutuhkan seorang Muslim untuk penerjemahan karena bahasa Al-Qur'an yang sulit, dan tafsir-tafsir yang sudah lahir pun berada di luar jangkauan Robert dan Herman, saat itu belum terdapat kamus (Bleyhesh, 2010). Pada akhirnya tafsir-tafsir Muslim yang kritis tentu saja lebih mudah didapat dan mampu memberikan penjelasan.

Terdapat keterkaitan antara pandangan-pandangan penafsiran dalam terjemah-terjemah Latin. Sebagai contoh, *al-furqan* yang merupakan nama dari Al-Qur'an diterjemahkan oleh Robert yaitu *as boni malique discertum* (sebagai pembeda antara yang baik dan jahat). Ini merupakan representasi kata demi kata dari mufasir Muslim yaitu at-Tabari dan Ibnu Katsir. Selain itu juga kata *sabi'in* dalam QS. al-Baqarah (2): 62 yang berarti siapapun yang meninggalkan agama yang dianutnya dan kemudian bergabung dengan agama lain. Robert mendefinisikan *sabi'in* yaitu semua orang yang hidup dengan jujur, baik orang Yahudi maupun orang Kristen atau orang yang telah meninggalkan agamanya dan masuk agama lain....

pasti akan mendapat kasih ilahi. Tentu saja hal ini tidak bisa terlepas dari nada Kristiani yang secara terang-terangan diberikan kepada lafad *lahum ajruhum 'inda robbihim* (akan mendapat pahala di sisi Tuhannya) yang muncul di akhir ayat ini. Contoh lain yang menarik adalah pilihan Robert atas penafsiran Asy'ariyah atas kata *al-kursi*. Menurutny *al-kursi* adalah *cuius sapientia celum et terram comprehendens*, yaitu yang pengetahuan-Nya meliputi langit bumi. Penerjemahan demikian sebagaimana mufasir dari kalangan Asy'ariyyah yang menerjemahkan *al-kursi* adalah kiasan yang berarti pengetahuan. (Bleyhesh, 2010)

Pada tahun 1453 M hegemoni Islam semakin menguat di Eropa, Sultan Muhammad al-Fatih berhasil menaklukkan Konstantinopel. Situasi ini memicu seorang orientalis Segobia, Spanyol Tengah yang bernama Juan Alfonsi berusaha menulis buku yang berisi serangan terhadap Islam. Alfonsi selanjutnya memutuskan untuk menerjemahkan Al-Qur'an dalam bahasa Latin. Meskipun ia tidak memiliki kemampuan dalam gramatika Arab, namun ia tetap berupaya dengan memperalat kelompok Muslim Spanyol yang menguasai bahasa Arab (Baihaki, 2017). Penerjemahan Alfonsi ini terbit dan diberikan judul *De Mittendo Gladio Spiritus in Sarracenes*.

Selanjutnya pada abad ke-16 M, Theodor Bibliander/ Buchmann (1504-1564 M) seorang orientalis Swiss juga turut berpartisipasi pada proyek penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Buchmann berusaha mengedit, menerbitkan ulang, dan mengedarkan terjemahan versi Petrus pada tahun 1550 M di Bazel, Swiss. Terjemahan yang diberi judul *Machumetis, Saracenorum Principis, eiusque successorum vitae, ac doctrina, ipseque Alcoran, que valent ausentico legum divinarum codice Agareni et Turcae* ini dikritik karena memiliki kekeliruan krusial oleh Erpinus, Nisselius dan Voux, karena diketahui bahwa Buchman tidak bagus kemampuannya dalam bahasa Arab (Hanafi, 2013). Terlepas dari hal tersebut, terjemahan ini tetap eksis dan dijadikan rujukan oleh para Islamolog Eropa hingga abad ke-17 M akhir.

Penerjemahan Latin lainnya adalah Fransiscan Germain (Germanus) dari Sile-sia yang diangkat sebagai Prefek Apostolik Misi ke Tartary Besar, ia tinggal di Isfahan, Qum dan Mashhad pada pertengahan abad ke-17 M., sehingga memiliki kesempatan untuk mendalami penafsiran al-Qur'an lebih jauh. Terjemahan Germanus menunjukkan ketergantungannya Pada korpus tafsir lebih besar dari pada terjemahan Robert. Ia melangkah lebih jauh dengan memberikan *asbab annuzul*. Meski demikian, seorang tokoh yang bernama Ludovico Maracci juga melangkah lebih jauh dengan mengutip langsung dari korpus Tafsir Muslim, yang pertama dalam bahasa Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin (Bleyhesh, 2010).

Penerjemahan Al-Qur'an di Eropa sangat memicu polemik pada masa awal terjemahan. Penerjemahan seringkali dilakukan kata demi kata turunan dari terjemahan-terjemahan Latin tertentu terutama terjemahan Robert of Ketton dan Ludovico Marracci (Bleyhesh, 2010). Selanjutnya penerjemahan Al-Qur'an pada masa Eropa modern diprakarsai oleh Andrea Arrivabene dengan bahasa Italia. Pada tahun 1547 M. ia mempublikasikan terjemahnya, namun terjemahnya dinilai hanya merupakan versi Italia dari terjemahan Robert of Ketton. Selain versi Italia, versi lainnya juga mulai dipublikasikan, seperti versi Jerman pertama oleh Salomon Schweigger pada tahun 1641 M, terjemahan Perancis pertama pada tahun 1647 M oleh Andre Sieur dan Ryer, terjemahan Inggris pertama pada tahun 1649 M oleh Alexander Ross, dan terjemahan Rusia pada tahun 1716 M. oleh Piotr Vasil'yevich Pistnikov. Semua terjemahan ini diberi judul *The Koran of Mahumet*.

Tidak berhenti di sini, penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Hongaria pertama juga dipublikasikan pada tahun 1831 M oleh Buzitai Szedlmayer Imre dan Gedeon Gyorgy dengan menggunakan judul yang sama yaitu *The Koran of Mahumet*. Polemik penerjemahan ini menjulang tinggi hingga abad ke-19 M. Pemutusan hubungan dengan tradisi polemik ini kemudian ditandai dengan munculnya kajian-kajian orientalis. Periode ini berbeda dengan periode sebelumnya yang ditandai dengan kajian sistemik terhadap literatur Islam asli. Ciri yang menonjol adalah bahwa para penafsir pada periode ini dalam jumlah yang tidak sedikit lebih memilih

untuk mengambil dan memilih dari literatur penafsiran apa yang sesuai dengan pandangan mereka tanpa mengikuti masa penafsiran tertentu secara khusus, atau pembacaan mereka sendiri yang kemudian masuk ke dalam terjemahan mereka tanpa memandang apakah itu didukung oleh pandangan Muslim tertentu (Bleyhesh, 2010). Anehnya dengan meningkatnya keterlibatan teks teks tradisi Islam, maka muncul keengganan untuk menggunakan teks-teks ini secara konsisten dalam menjelaskan teks utamanya.

Menurut pandangan Orientalis, Al-Qur'an adalah turunan dari kitab kitab Suci sebelumnya, para penerjemah mengambil al-Kitab sebagai sumber untuk menjelaskan Al-Qur'an. Sebagaimana contoh pendekatan metodologis yang dilakukan oleh N.J Dawood. Ia menjelaskan bahwa dalam QS. Al-Ahzab (33): 37 menceritakan tentang kisah Zaid anak angkat nabi dan istrinya Zainab. Ia menuturkan bahwa ketika pernikahan mereka berada diambang kehancuran, nabi menyuruh Zaid untuk mempertahankan istrinya, tetapi ayat tersebut juga mengatakan bahwa kamu menyembunyikan dalam hatimu apa yang seharusnya diungkapkan oleh Allah. Para penafsir Muslim berbeda pendapat tentang apa yang sebenarnya disembunyikan oleh nabi, namun N.J. Dawood langsung mengambil kesimpulan dengan menambahkan catatan kaki "niatmu untuk menikahi istri Zaid". Beberapa terjemahan bahasa Spanyol juga sama manipulatifnya dalam pendekatan mereka. Perceraian Zaid dengan Zainab Mendapat perhatian yang lebih dari Julio Cortes dan Verne Juan dalam terjemahan mereka. Para penerjemah ini juga tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk memanfaatkannya dengan menamakan pandangan tafsir mereka sendiri ke dalam pembacaan.

Pada abad ke-20 M terdapat terjemahan Eropa yang terkenal karena keakraban mereka dengan korpus tafsir Muslim yaitu terjemahan karya Jacques Berque dari Perancis. Ia merupakan seorang yang beragama Katolik dan hidup di Aljazair, sehingga memiliki kemampuan menguasai bahasa Arab. Karyanya terbit di Paris pada tahun 1990 dengan judul *Le Coran: Essai de traduction de l'arabe; annoté et suivi d'une étude exégétique* ((Hifni, 2019). Selain Berque juga terdapat Rudi Paret

dari Jerman. Karyanya yang berjudul *Der Koran* diterbitkan pertama kali pada tahun 1966 dan disempurnakan ulang penerjemahannya pada tahun 1971 dengan judul *Der Koran: Kommentar und Konkordanz (Al-Qur'an: Komentar dan Konkordansi)*. Dalam menerjemahkan Al-Qur'an, Paret memiliki tujuan utama yaitu untuk membeaskan studi Al-Qur'an dari ketergantungan terhadap kitab-kitab tafsir Muslim. Menurut Paret, penerjemahan Al-Qur'an dilakukan secara paralel dengan menggunakan kata-kata serta susunan frasa dari tata bahasa yang serupa dengan teks aslinya (Qadafy, 2017).

Berque dan Paret sangat mengandalkan sumber-sumber eksegesis. Banyak sekali komentar dalam catatan kaki, catatan pendahuluannya, serta sisipan-sisipan penafsiran dalam tanda kurung yang merupakan intervensi penafsiran. Selain itu, terjemahan Thomas Cleary yang berjudul *The Qur'an: A New Translation* juga memiliki pengaruh eksegesis (Bleyhesh, 2010). Dengan demikian seluruh penafsiran pada periode ini tidak bersifat manipulatif, karena pada faktanya ini adalah periode penerjemahan al-Qur'an yang paling produktif dari semua periode penerjemahan Al-Qur'an di Eropa. Penerjemahan Al-Qur'an di lingkungan non-Muslim terutama pada periode pasca orientalis patut diakui sebagai kebangkitan bagi para penerjemahan. Penerjemah memiliki sikap skeptis secara ilmiah dan tidak berpihak pada madzhab Islam tertentu.

Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Inggris

Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional memiliki kedudukan masing-masing dalam setiap Negara, sebagaimana Negara Arab. Pengaruh Globalisasi dan kebijakan Modernisasi telah menyebabkan peningkatan penggunaan bahasa Inggris di Negara ini, meski demikian, selalu ada proses penolakan terhadap bahasa Inggris yang mempertanyakan validitasnya dan berkontribusi pada pergeseran bahasa agar sesuai dengan kepercayaan dan praktik lokal. Banyak cendekiawan agama di Arab yang tidak menerima bahasa Inggris secara umum dan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Inggris secara khusus, hal tersebut karena peran bahasa Inggris yang di percayai sebagai bahasa misionaris Kristen di Timur Tengah pada abad ke 19 M dan ke-20 M. Sebagai contoh majalah the Moslem World yang didirikan pada tahun 1911

M di Amerika Serikat, menyebut dirinya sebagai *tinjauan Triwulanan atas peristiwa-peristiwa mutakhir, literatur dan pemikiran di kalangan umat Islam, dan kemajuan misionaris Kristen di negeri-negeri Muslim*. selama lima tahun, editor The Moslem World adalah seorang anggota Gereja reformasi (Wild, 2015).

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris diprakarsai oleh Alexander Ross, pendeta untuk Charles I (memerintah tahun 1625-1649 M). Ross menerjemahkan dari terjemahan Prancis dan memberi judul terjemahannya sendiri pada tahun 1649 M dengan judul *Newly Engaged for the Satisfaction for all that Desire to look into the Turkish Vanities*. Terjemahan ini menggunakan pendekatan Kristen yang cukup normal terhadap al-Qur'an hingga abad ke-19 M (Wild, 2015). Sebenarnya, karya Ross ini dapat dikatakan jiplakan dari terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Perancis yang berjudul *L'Alcoran de Mahomet* pada tahun 1647 M. karya Andre du Ryer Selanjutnya pada tahun 1734 M, muncul *The Koran Commonly Called Alcoran of Mohammed* karya George Sale. Sepanjang abad ke-18 M, terjemahan ini cukup otoritatif. Hal itu berasal dari kejelasan dan ketelitian George Sale ketika menerjemahkan Al-Qur'an. Sale memberikan penjelasan singkat mengenai Islam, bahkan dalam terjemahannya, Sale juga merujuk karya-karya para mufasir Muslim seperti Tafsir al-Baidawi (Hanafi, 2013). Terjemahan Sale merupakan terjemahan al-Qur'an populer dan mencakup aturan-aturan yang harus dipatuhi untuk konversi umat Islam. Meski demikian, masih saja terdapat respon bahwa seolah-olah hanya dengan menjadi orang Kristen, orang Muslim dapat berharap untuk diperlakukan setara. Sikap seperti itu membuat marah banyak orang Muslim di Timur Tengah. Hal ini mendorong mereka untuk melihat Al-Qur'an Arab sebagai senjata yang paling penting untuk melawan kolonialisme dan imperialisme. Senjata ini menjadi semakin penting setelah Kekaisaran Ottoman. Kekaisaran Muslim terakhir yang menghapuskan kekhalifahan pada tahun 1924, kekhalifahan telah runtuh dan satu-satunya simbol Islam di seluruh dunia yang tersisa adalah Al-Qur'an (Wild, 2015).

Abad berikutnya yaitu abad ke-19 M muncul beberapa penerjemah, sebagaimana Rodwell yang memiliki motif untuk menghina Al-Qur'an dan nabi Muhammad. Selain itu, seorang berkebangsaan Inggris yang bernama Edward Henry Palmer, ia mengajar bahasa Arab di Saint John College Cambridge. Dalam misinya, Palmer berusaha menerbitkan terjemahan Al-Qur'an di London dengan judul *the Qur'an* (Baihaki, 2017). Tidak mengherankan jika terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris terkadang dianggap memiliki bias dan dicurigai memiliki akidah misionaris sebagaimana terjemahan ke dalam bahasa-bahasa lain. Mayoritas cendekiawan dan akademisi Muslim kemudian merasa bahwa hanya ketika Muslim menerjemahkan Al-Qur'an, maka umat Islam dapat mempercayai terjemahan tersebut. Dengan demikian, sebagian besar umat Islam saat ini lebih memilih terjemah Al-Qur'an yang ditulis oleh orang Muslim daripada non-Muslim.

Jumlah terjemahan yang dicetak dalam berbagai bahasa sangat banyak, bagian terbesarnya selalu dalam terjemahan bahasa Inggris. Lebih dari 2 juta eksemplar terjemahan Al-Qur'an berbahasa Inggris yang dihasilkan dalam satu tahun yaitu pada tahun 2004, sementara jumlah total eksemplar dari semua terjemahan yang dihasilkan antara tahun 1982 dan 2007 melebihi 24 juta eksemplar (Wild, 2015). Pada dasarnya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris oleh kaum Muslim berasal dari antusiasme yang tinggi dari pihak mereka untuk membantah tuduhan yang dilontarkan oleh misionaris Kristen terhadap Al-Qur'an secara khusus dan Islam secara umum. Mereka juga ingin menangkal pengaruh yang berkembang dari terjemahan al-Kitab berbahasa Inggris.

Pada era ini, Al-Qur'an telah banyak diterjemahkan dan semakin banyak dibaca oleh umat Kristen, Yahudi, Konghucu, Sikh, Budha, dan Hindu. Al-Qur'an juga dibaca oleh kaum sekularis, agnostik, dan atheis. Pembacaan yang dilakukan bukan dalam semangat kontroversi agama maupun pencarian kebenaran agama, namun pembacaan Al-Qur'an dilakukan dalam semangat apa pun, bahkan terkadang Al-Qur'an dijadikan representasi penting dalam sejarah agama dunia, selain itu Al-Qur'an juga dijadikan sumber sejarah untuk zaman kuno akhir, atau sebagai

dokumen sastra dan hukum. Sehingga dalam konteks global, penerjemahan al-Qur'an menjadi lebih penting dari pada al-Qur'an asli yang berbahasa Arab.

Perubahan Paradigma dalam Penerjemahan Al-Qur'an

Pada awalnya, penerjemahan yang dilakukan orientalis bertujuan untuk menjatuhkan Islam. Mereka mengkritik dengan ujaran kebencian-kebencian terhadap Al-Qur'an, meski perlu diketahui mereka tidak menerjemahkan Al-Qur'an secara langsung. Dapat ditilik kembali bahwa para orientalis awal berusaha untuk menerjemahkan Al-Qur'an yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin, tetapi terjemahan Al-Qur'an yang hadir setelah itu tidak menerjemahkan Al-Qur'an secara langsung, mereka menjadikan terjemahan Latin sebagai rujukan utama, sehingga dapat diartikan bahwa para orientalis hanya mengklaim menerjemahkan Al-Qur'an, padahal yang dilakukan adalah menerjemahkan terjemahan Al-Qur'an yang berbahasa Latin.

Dalam sejarahnya, sejak era Johan al-Dimashqi pada abad ke-8 hingga abad ke-17 dapat disebut sebagai bentuk apologi-apologi misionaris. Adanya proyek penerjemahan Al-Qur'an yang dilakukan orientalis pada awalnya bukan sekadar bertujuan 'ingin tahu', tetapi juga mendeksripsikan Islam lalu menyerangnya, apalagi ketika hegemoni Ottoman di Eropa sangat kuat kala itu (Hanafi, 2013). Selanjutnya pada abad ke-18 M, muncul islamolog-islamolog seperti George Sale, ketika studi Al-Qur'an sudah mengarah terhadap jalan yang lunak dan relatif obyektif. Selain Sale, ada orientalis Belanda bernama Andrianus Relandus/Reeland. Ia berupaya menerangkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada orang-orang Eropa secara obyektif dan netral, sebagaimana yang dipahami oleh umat Islam. Karya Reeland yang berjudul *e Religione Libri duo Quorum prior exhibet Compendium Theologiae Mohammedicae, ex Codice mso. Arabice editum. Latine Versum et Notis Illustratum. Posterior examinat nonnulla quae falso Mohammedanis Tribuuntur* membuat bangsa Eropa lebih terbuka dan dapat mengklarifikasi asumsi-asumsi terhadap Al-Qur'an, hadis, dan Islam (Al-Badawi, 2003). Berdasarkan pemahamannya, Reeland berupaya dalam meluruskan pemikiran dan pandangan negatif, serta stereotip Eropa terhadap

Islam. Dengan demikian. Pada abad ke-18 M, penerjemahan Al-Qur'an yang dilakukan orientalis mulai bergeser paradigmanya. Dengan berjalannya waktu tersebut, sebagian orientalis akhirnya mulai bersikap lunak dalam mengkaji Islam dengan terfokus pada kajian ilmiah, bahkan karena hal tersebut penyebutan diri sebagai orientalis sudah berganti menjadi isamisis atau islamolog.

Perkembangan kajian-kajian keislaman pada abad ke-20 hingga abad ke-21 ini telah membuat perubahan cara pandang para orientalis. Keberadaan lembaga-lembaga seperti perguruan tinggi yang mengkaji perkembangan dan pemikiran orientalis membawa dampak positif bagi intelektual Muslim untuk menangkalnya. Dalam segi penerjemahan, umat Islam juga pada akhirnya mampu membedakan mana terjemahan yang keliru dan yang sesuai, hal tersebut tidak lepas dari usaha mereka dalam mengimbangi dan mengoreksi terjemahan buatan orientalis. Di samping itu, respon umat Muslim terhadap problematika penerjemahan yang dilakukan orientalis adalah dengan melakukan terjemahan-terjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa di dunia. Saat ini, lembaga terbesar umat Muslim yang menaungi penerjemahan Al-Qur'an adalah Universitas Al-Azhar di Mesir dan Kompleks Percetakan Raja Fahd di Arab Saudi.

KESIMPULAN

Penerjemahan Al-Qur'an yang dilakukan orientalis telah melalui perdebatan panjang. Dalam sejarahnya, setidaknya terdapat tiga ciri penerjemahan yang dilakukan oleh orientalis. *Pertama*, penerjemahan yang ditujukan untuk menjatuhkan agama Islam. Hal ini berlangsung dari abad ke-12 M hingga abad ke-17 M. Dalam periode ini, ujaran kebencian dan sikap tidak terpuji begitu jelas. Selain itu, nada Kristiani juga ditemukan pada terjemahan-terjemahan awal.

Kedua, penerjemahan Al-Qur'an mulai mengurangi unsur-unsur kebencian dan penyerangan terhadap Islam, mereka juga mulai terbuka dengan korpus tafsir Muslim, meski masih ada beberapa terjemahan yang terdapat unsur-unsur dari pendahulunya. Masa ini berlangsung dari abad ke-17 M hingga abad ke-19 M.

Bahkan diketahui bahwa abad ke-18 M menjadi titik awal pergeseran paradigma penerjemahan orientalis.

Ketiga, penerjemahan Al-Qur'an yang sudah ramah dan obyektif. Abad ke- 19 hingga sekarang menjadi titik terang bagi para orientalis yang menerjemahkan Al-Qur'an. Dalam menerjemahkan Al-Qur'an, para orientalis sudah banyak yang merujuk pada tafsir Muslim. Banyak dari kalangan orientalis yang mulai terbuka dan bersifat lembut dalam menjelaskan Islam, mereka juga sering menggunakan tafsir Muslim sebagai rujukannya. Bahkan, sebagian dari mereka ketika menjelaskan Islam ada yang berusaha membela Islam dari serangan-serangan orientalis terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Badawi, A. ar-R. (2003). *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. LKiS.
- Arif Syamsuddin. (2008). *Orientalis dan Diabolisme*. Gema Insani.
- Baihaki, E. S. (2017). ORIENTALISME DAN PENERJEMAHAN AL- QUR'AN. *Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 124–125.
- Bleyhesh, W. (2010). *Qur'ān Translation and Commentary: An Uncharted Relationship?* 8(2), 81–111.
- Faizin, H. (2011). Percetakan al-Qur'an dan Vanesia hingga Indonesia. *Esensia*, 12(1).
- Hanafi, Y. (2013a). Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat. *Hermeunetik*, 7(2), 229–260.
- Hanafi, Y. (2013b). Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat. *Hermeneutik*, 7(2).
- Hifni, A. (2019). *KISAH NABI YUSUF AS DALAM TERJEMAH ALQUR'AN JACQUES BERQUE Telaah Problem Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Prancis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. (2012). Penerjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Inggris. *Buletin Wawasan*, 3(1).
- Makrifat, M. H. (2007). *Sejarah al-Qur'an*. al-Huda.
- Muzayyin, M. (2017). AL-QUR'AN MENURUT PANDANGAN ORIENTALIS (Studi Analisis 'Teori Pengaruh' dalam Pemikiran Orientalis). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16(2), 203. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-04>
- Nasir, S. M. (2021). *SEJARAH PERKEMBANGAN ORIENTALISME*. 3(2), 96–106. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.32.1>
- Qadafy, M. Z. (2017). Wajah Studi Alquran di Jerman Akhir Abad Ke-20: Terjemahan Alquran Rudi Paret dan Beberapa Pemikirannya. *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 7(1), 1–23.
- Qasim Assamurai. (1996). *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis*. Gema Insani Press.

- Suhendar, O. (2018). Sejarah dan Kritik atas Tarjamah Alquran di Kalangan Orientalis. *Irfani*, 01(01), 81–98. <https://riset-iaid.net/index.php/irfani/article/view/233>
- Wild, S. (2015). *Muslim Translators and Translations of the Qur ' an into English*. 3, 158–182. <https://doi.org/10.3366/jqs.2015.0215>